

## **Breastfeeding Self-Efficacy di Wilayah Kerja Puskesmas Batang 1**

**Kabariyah1\*, Anggorowati1**

<sup>1</sup>Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

\*Email penulis korespondensi: [kabar\\_riyah@yahoo.com](mailto:kabar_riyah@yahoo.com)

### **Abstract**

*Self-efficacy influences on exclusive breastfeeding. However, the coverage of exclusive breastfeeding in the Batang 1 Health Center work area is still low. Previous studies have provided a picture of high self-efficacy in primigravida mothers, and there is a significant relationship between the employment status of mothers in exclusive breastfeeding, while research related to the image of breastfeeding self-efficacy in working and non-working mothers has not been carried out. This study aims to determine the description of breastfeeding self-efficacy levels toward working and nonworking mothers. This study was descriptive with a survey approach. The samples were 164 breastfeeding mothers with 6 to 12-month of infants that consisted of 59 working mothers and 115 non-working mothers at the Batang Public Health Center 1 working area which were collected using a purposive sampling technique, and Breastfeeding Self-Efficacy Scale Short Form (BSES-SF) instrument. The data were analyzed through frequency and percentage distribution. The findings indicated the breastfeeding self-efficacy levels on working mothers were 14.3% (low), 65.3% (medium), and 20.4% (high) and the breastfeeding self-efficacy levels on non-working mothers were 9.6% (low), 73.0% (medium), and 17.4% (high). Health services are expected to provide health education by conducting some methods to improve knowledge, motivation, and confidence on breastfeeding of mothers to their infants. Future studies are recommended to explore determinants of breastfeeding self-efficacy of each group.*

**Keywords:** *Breastfeeding; breast milk; self-efficacy*

### **Abstrak**

*Self-efficacy berpengaruh dalam pemberian ASI eksklusif, namun cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Batang 1 masih rendah. Penelitian sebelumnya menggambarkan self-efficacy ibu primigravida tinggi, dan hubungan bermakna status pekerjaan ibu dalam pemberian ASI eksklusif, sedangkan belum terdapat penelitian terkait gambaran breastfeeding self efficacy pada ibu bekerja dan tidak bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat breastfeeding self-efficacy pada ibu bekerja dan tidak bekerja. Desain penelitian deskriptif dengan pendekatan survei dengan sampel sebanyak 164 ibu menyusui dengan anak usia 6-12 bulan yaitu 59 ibu bekerja dan 115 ibu tidak bekerja dengan teknik pengambilan sampel purposive. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Batang 1 dengan instrumen Breastfeeding Self-Efficacy Scale Short Form (BSES-SF). Data dianalisis menggunakan distribusi frekuensi dan presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat breastfeeding self-efficacy ibu bekerja 14,3% rendah, 65,3% sedang, dan 20,4% tinggi. Tingkat breastfeeding self-efficacy ibu tidak bekerja yaitu 9,6% rendah, 73,0% sedang, dan 17,4% tinggi. Pelayanan kesehatan diharapkan memberikan edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan, motivasi, keyakinan diri ibu dalam memberikan ASI kepada bayinya. Peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji faktor-faktor breastfeeding self-efficacy ibu bekerja dan tidak bekerja memberikan ASI.*

**Kata kunci:** *ASI eksklusif; breastfeeding; self-efficacy*

---

DOI: 10.14710/hnhs.6.1.2023.12-18

Received: 16 November 2022; Revised: 23 December; Accepted: 15 April 2023; Online 23 July 2023

## PENDAHULUAN

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018 menunjukkan bahwa bayi yang mendapatkan ASI eksklusif pada tahun 2018 sebesar 68,74%, sedangkan pada tahun 2019 adalah 67,74%. Hal ini mengalami penurunan sebesar 1% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Cakupan pemberian ASI eksklusif Provinsi Jawa Tengah tahun 2019 sebesar 66%. Hal ini meningkat bila dibandingkan cakupan pemberian ASI eksklusif tahun 2018 sebesar 65,6% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2020). Namun, cakupan ini masih di bawah cakupan di Indonesia. Cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Batang, tahun 2018 sebesar 53,8% dan tahun 2019 sebesar 57,8%. Nilai lebih rendah dibandingkan cakupan di Provinsi Jawa Tengah (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2020).

Rahmadhona et al. (2017) menjelaskan faktor-faktor yang dapat menyebabkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif berdasarkan faktor sosiodemografi, pekerjaan ibu. Hal lain dari pasca natal, mempunyai korelasi yang signifikan adalah pemberian makanan pendamping ASI. Faktor psikososial dengan korelasi yang jelas dan pembanding lain dari kepercayaan ibu dalam menyusui, dan persepsi ibu tentang kepuasan menyusui bayinya.

Aspek penentu kesuksesan tersebut dari keadaan dan kepercayaan, keyakinan untuk menyusui akan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. *Self-efficacy* digambarkan sebagai keyakinan seseorang untuk mampu mengambil tindakan tertentu untuk mencapai hasil yang diharapkan atau diinginkan (Rahayu, 2018). Keyakinan tersebut bisa dimiliki seorang ibu merupakan *breastfeeding self-efficacy* (Chipojola, Chiu, Huda, Lin, & Kuo, 2020). Ratnasari (2018) menemukan bahwa *self-efficacy* pada ibu menyusui sangat penting dimana terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan pemberian ASI eksklusif. *Self-efficacy* dalam pemberian ASI berhubungan dengan upaya ibu untuk menyusui bayinya secara eksklusif. Keyakinan diri ibu yang kuat mendorong ibu untuk mempelajari hal-hal baru termasuk teknik menyusui yang belum dikuasai benar oleh ibu primipara.

*Breastfeeding self-efficacy* menjadi penentu apakah ibu menyusui mempunyai usaha yang besar usaha dalam melaksanakan atau menghadapinya. Ada empat sumber yang akan mempengaruhi kesuksesan tersebut, dengan pengalaman diri sendiri, orang lain, persuasi verbal dan faktor keluarga, dan keadaan fisik dan emosional seperti stress, dan kesibukan ibu termasuk bekerja (Safitri & Citra, 2019). Dahlan et al. (2018) menemukan korelasi yang jelas dengan kedudukan pekerjaan ibu menyusui, dalam memberi ASI dari Desa Palebon. Hal tersebut selaras dengan Sari et al. (2013) yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan proporsi antara ibu yang memberikan ASI eksklusif dan yang tidak. Namun, penelitian Ramli menemukan hasil yang bertentangan, yaitu tidak ada korelasi jelas dari pekerjaan ibu dalam memberi ASI (Ramli, 2020).

Bekerja bisa menjadikan lebih sibuk dibanding yang tidak bekerja. Pekerjaan tidak hanya bisa menjadi sangat sibuk, tetapi dapat membentuk perilaku, seperti meniru rekan kerja yang memberi makanan bayi dengan susu formula (Sari et al., 2013). Pekerjaan juga mampu dengan apa yang dialami, mempengaruhi wawasan dan interaksi dengan banyak orang, dan relasi. Hal ini dikarenakan ibu memiliki banyak relasi yang didapatkannya, sehingga kemungkinan ibu cenderung untuk memberikan ASI eksklusif (Agustin, 2018).

Penelitian tingkat *self-efficacy* menyusui telah dilakukan di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa tingkat *breastfeeding self-efficacy* ibu primigravida tinggi (Nurchandra et al., 2018). Penelitian ini berbeda dengan peneliti sebelumnya tersebut dimana penelitian ini dilakukan pada ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja, yang mana ibu yang bekerja dapat memberikan kesibukan jauh lebih besar dibandingkan dengan ibu rumah tangga, sehingga kemungkinan gambaran *breastfeeding self-efficacy* pada ibu bekerja dan ibu tidak

bekerja berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *breastfeeding self-efficacy* ibu bekerja dan tidak bekerja di wilayah kerja Puskesmas Batang 1.

## METODE

Penelitian yaitu penelitian kuantitatif, dengan penggambaran dan pendekatan survei. Pengambilan data secara *purposive sampling* dan didapatkan sebanyak 164 responden. Responden kajian ini yaitu ibu menyusui, mempunyai anak umur 6-12 bulan dari wilayah kerja Puskesmas Batang 1. Variabel penelitian adalah *breastfeeding self-efficacy*. Pengambilan data dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat *Ethical Clearance* dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro no. 62/EC/KEPK/FK-UNDIP/III/2021 pada 22 Maret 2021 dan surat ijin penelitian yaitu mulai tanggal 6 April 2021 sampai dengan 13 April 2021. Instrumen yang digunakan yaitu *Breastfeeding Self-Efficacy Scale Short Form (BSES-SF)* yang berisi 14 item pernyataan tentang keyakinan. Masing-masing item memiliki lima poin skala likert dan penjumlahan memperoleh total skor 14-70 (Amini et al., 2019). Hasil uji reliabilitas menggunakan *cronbach's alpha coefficient*, menunjukkan hasil 0,892, dimana hasil ini menunjukkan  $>0,60$ , maka semua item dinyatakan reliabel. Dan hasil uji validitas dengan melihat nilai *corrected item total correlation coefficient* masing-masing item adalah 0,598-0,758 yang menunjukkan  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel, dimana  $r$  tabel dengan 30 responden pada signifikansi 5% adalah 0,36, sehingga setiap item pernyataan dinyatakan valid. Data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan program komputer untuk mengetahui distribusi karakteristik dan gambaran tingkat *breastfeeding self-efficacy*.

## HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 20-35 tahun, tidak bekerja, pendapatan keluarga di bawah Upah Minimum Kota (UMK), dan pendidikan paling banyak adalah SMA.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=164)

Karakteristik Responden	f	(%)
Umur		
$\leq 20$ tahun	2	1,2
20-35 tahun	136	82,9
$\geq 35$ tahun	26	15,9
Pendidikan		
SD	6	3,7
SMP	45	27,4
SMA	76	46,3
Perguruan Tinggi	37	22,6
Status Pekerjaan		
Bekerja	49	29,9
Tidak bekerja	115	70,1
Pendapatan keluarga		
$<UMK$	93	56,7
$\geq UMK$	71	43,3

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi tingkat *breastfeeding self-efficacy* pada ibu bekerja sedangkan Tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi tingkat *breastfeeding self-efficacy* pada ibu tidak bekerja di wilayah kerja Puskesmas Batang 1. Berdasar kedua tabel tersebut sebagian besar tingkat *breastfeeding self-efficacy* ibu di kedua kelompok berada pada kategori sedang.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Tingkat *Breastfeeding Self-Efficacy* pada Ibu Bekerja di Puskesmas Batang 1 (n=164)

Tingkat <i>Breastfeeding Self-Efficacy</i>	f	%
Rendah	7	14,3
Sedang	32	<b>65,3</b>
Tinggi	10	20,4
Total	49	100,0

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Tingkat *Breastfeeding Self-Efficacy* Ibu tidak Bekerja di Puskesmas Batang 1 Tahun 2021 (n=164)

Tingkat <i>Breastfeeding Self-Efficacy</i>	f	%
Rendah	11	9,6
Sedang	84	<b>73,0</b>
Tinggi	20	17,4
Total	115	100,0

## PEMBAHASAN

Karakteristik umur responden mayoritas kelompok umur 20-35 tahun (82,9% atau 136 orang). Usia ibu menjadi penentu aman atau tidaknya kehamilan terutama dari fisik. Saat usia 35 tahun produksi hormon dengan laktasi yang lambat. Umur 20 tahun kebawah dengan fisik, psikis serta sosial yang tidak sempurna mempengaruhi produksi ASI (Atabik, 2014). Berdasarkan pendidikan responden, kelompok mayoritas responden adalah lulusan SMA (76 orang atau 27,4%). Ibu yang mempunyai pendidikan tinggi mempunyai dampak besar dengan pemberian ASI, karena akan berpengaruh pada keputusan pemberian ASI (Hastuti et al., 2015). Ibu yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih memperhatikan gizi dan lebih memperhatikan kebutuhan gizi anaknya. Sebaliknya ketika seseorang mempunyai tingkatan pendidikan yang tidak tinggi, akan menjadi hambatan untuk mengembangkan sikap menerima informasi serta nilai terkait ASI eksklusif (Hasanah, 2015). Status pekerjaan responden mayoritas ibu tidak bekerja. Ibu yang tak mempunyai keleluasaan dapat menyusui bayi dibandingkan yang memiliki pekerjaan karena tidak terikat dengan tugas dalam pekerjaan. Sedangkan ibu yang bekerja mempunyai kemungkinan tidak memberikan ASI dikarenakan aktivitas pekerjaan (Dahlan et al., 2013). Ibu yang tidak bekerja yang mempunyai wawasan dan keterampilan yang cukup dalam menyusui, tak mengabaikan mitos yang ada ibu yang khawatir dengan kesehatannya dan perkembangan anaknya cenderung mencoba menyusui dengan eksklusif (Ramli, 2020). Ibu yang tak bekerja, memungkinkan pemberian ASI eksklusif dari Puskesmas Batang 1 masih rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan atau pemahaman ibu terkait pemberian ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif tidak hanya mempertimbangkan waktu luang ibu, ibu yang tidak bekerja belum tentu akan memberikan ASI eksklusif, meskipun ibu memiliki banyak waktu untuk mendampingi bayinya. Wawasan merupakan peran yang krusial untuk mengambil keputusan memberikan ASI pada bayi. Ibu yang tidak bekerja mempunyai pemahaman yang baik jika pembandingnya yang bekerja, sehingga pemberian ASI eksklusif lebih ditentukan oleh faktor pengetahuan daripada pekerjaan (Vitasari et al., 2018).

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *breastfeeding self-efficacy* pada ibu bekerja mempunyai kategori sedang. Hal ini dengan anggapan jika ibu memiliki keyakinan dan percaya diri sedang kesuksesan ASI eksklusif. Berdasarkan teori Bandura (1997, dalam Lunenburg, 2011), *self-efficacy* menggambarkan keyakinan seseorang pada kemampuan untuk melakukan suatu tindakan untuk mencapai hasil yang diharapkan atau diinginkan. Kepercayaan diri ibu terhadap kemampuan menyusunya terutama disebabkan oleh pemberian ASI eksklusif secara terus menerus (Lunenburg, 2011). *Breastfeeding self-efficacy* menyusui masih rendah dan

menyusui tidak efektif sering terjadi pada ibu belum pernah menyusui. Pengalaman pertama kali dengan apapun kondisi anak memicu anggapan yang tidak baik, contohnya bayi yang tidak cukup kenyang memperoleh ASI, terutama pada periode awal postpartum. Ibu hanya mengeluarkan sedikit kolostrum atau bahkan tidak ada ASI (Rahayu, 2018).

Status pekerjaan ibu yang bekerja memungkinkan untuk tidak menyusui secara eksklusif pada bayinya, sedangkan status pekerjaan ibu yang tidak bekerja memungkinkan untuk menyusui secara eksklusif. Hal ini karena sebagian besar ibu bekerja menghabiskan lebih sedikit waktu untuk merawat bayinya, sehingga tidak bisa menyusui bayinya secara eksklusif. Ibu yang bekerja memiliki dua peran yaitu peran ibu dan peran pekerja. Kedua peran tersebut merupakan suatu tantangan bagi ibu menyusui yang membutuhkan kesabaran, sikap, tingkat *self-efficacy* yang sangat tinggi untuk mendorong pemberian ASI.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa ibu bekerja tidak memberikan ASI secara lengkap karena beberapa alasan, contohnya rasa malas, waktu cuti yang tidak banyak, sarana dan prasarana yang kurang. Bagian besar lainnya pemberian ASI dalam kurun sebulan kemudian mencampur atau menggunakan susu formula sebagai pengganti ASI (Haryani, Wulandari, & Karmaya, 2014), dan didukung oleh Dahlan yang menyatakan bahwa ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di kelurahan Palebon. Ibu yang bekerja lebih cenderung tidak menyusui bayinya secara eksklusif, jika ibu yang tidak bekerja lebih mungkin untuk memberikan ASI eksklusif. Ibu yang bekerja menghabiskan lebih sedikit waktu untuk merawat bayinya, sehingga tidak dapat menyusui bayinya sepenuhnya. Jika ibu bekerja masih dapat menyusui bayinya dengan memerah ASI kemudian disimpan dan diberikan kepada bayinya (Dahlan et al., 2013).

Penelitian ini menemukan bahwa tingkat *breastfeeding self-efficacy* pada ibu tidak bekerja mempunyai kategori sedang. Hal ini berarti bahwa Ibu mempunyai keyakinan serta kepercayaan diri yang sedang akan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Responden yang tidak bekerja memiliki tingkat *breastfeeding self-efficacy* lebih tinggi dibandingkan responden yang bekerja. Hal ini dikarenakan ibu menyusui yang tidak bekerja memiliki keleluasaan untuk menyusui bayinya yang baru lahir, dan ibu yang bekerja di luar rumah terikat dengan tugas dalam pekerjaan sehingga ibu cenderung untuk menghentikan proses menyusui. Keyakinan ibu dari kesuksesan pemberian ASI ini menjadi bantuan pemberian tindakan yang dibolehkan atau tidaknya dilakukan untuk mencapai tujuan jika tidak ada hambatan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Teori *self-efficacy* menjelaskan bahwa ibu menyusui akan mengevaluasi empat sumber informasi utama sebagai dasar untuk menentukan kemampuan menyusunya, yaitu pencapaian kinerja (seperti pengalaman menyusui sebelumnya) dan pengalaman orang lain (seperti mengamati ibu menyusui yang lain, *peer counseling*), persuasi verbal (misalnya, dukungan dari orang-orang berpengaruh seperti teman, keluarga, dan konsultan laktasi) dan respons fisiologis misalnya, nyeri, kelelahan, ketakutan, atau stres (Safitri & Citra, 2019). *Self-efficacy* berdasarkan empat sumber informasi seorang ibu, sehingga ibu akan terus menyusui selama enam bulan secara eksklusif. Semakin lengkap informasi yang diperoleh ibu akan semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki ibu (Nurchandra et al., 2018).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Ibu bekerja mempunyai keyakinan dan kepercayaan diri dalam menyusui yang sedang, yaitu mayoritas responden ibu bekerja memiliki tingkat *breastfeeding self-efficacy* kategori sedang dan ibu tidak bekerja mempunyai keyakinan dan kepercayaan diri dalam menyusui sedang, yaitu mayoritas responden pada ibu tidak bekerja memiliki tingkat *breastfeeding self-efficacy* kategori sedang. Pelayanan kesehatan diharapkan dapat memberikan edukasi kesehatan

dengan metode berupa konseling, kunjungan rumah, promosi kesehatan dengan berbagai media dalam upaya meningkatkan pengetahuan, motivasi, keyakinan diri ibu dalam memberikan ASI kepada bayinya. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam faktor-faktor *self-efficacy* ibu pada dua kelompok tersebut dalam memberikan ASI pada bayinya.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih peneliti sampaikan kepada Bapak Bambang Edi Warsito, S.Kp., M. Kes, dan Bapak Ns. Ns. Muhammad Rofii, S. Kep., M. Kep yang telah memberikan evaluasi, koreksi, dan saran yang membangun. Terima kasih juga kepada seluruh responden yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, dan semua pihak yang telah membantu proses penelitian ini.

### **KONTRIBUSI PENULIS**

Semua penulis mempunyai kontribusi dalam merancang penelitian, pengambilan data, analisis data, penulisan, telaah, dan revisi manuskrip.

### **KONFLIK KEPENTINGAN**

Semua penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam artikel ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustin, E. D. (2018). *Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan breastfeeding self-efficacy di Puskesmas Sreseh Kabupaten Sampang*. [Skripsi, Universitas Airlangga]. <https://repository.unair.ac.id/85201/4/full%20text.pdf>
- Amini, P., Saman, R. O., Sepidarkish, M., Hashlani, A. A., Hosseini, M., & Maroufizadeh, S. (2019). The breastfeeding self-efficacy scale-short form (BSES-SF): A validation study in Iranian mothers. *BMC Research Notes, 12*(622), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s13104-019-4656-7>
- Atabik, A. (2014). Faktor ibu yang berhubungan dengan praktik pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pamotan. *Unnes Journal of Public Health, 3*(1), 1–10. <https://doi.org/10.15294/ujph.v3i1.3534>
- Chipojola, R., Chiu, H. Y., Huda, M. H., Lin, Y. M., & Kuo, S. Y. (2020). Effectiveness of theory-based educational interventions on breastfeeding self-efficacy and exclusive breastfeeding: A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Nursing Studies, 109*, 103675. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2020.103675>
- Dahlan, A., Mubin, F., & Mustika, D. N. (2013). Hubungan status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. *Jurnal Kebidanan, 2*(2). <https://doi.org/10.26714/jk.2.2.2013.56-60>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2020). *Profil kesehatan Jawa Tengah Tahun 2019*.
- Haryani, Wulandari, & Karmaya. (2014). Alasan tidak diberikan ASI eksklusif oleh ibu bekerja di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. *Public Health and Preventive Medicine Archive, 2*(2), 162–168. <https://doi.org/10.15562/phpma.v2i2.138>
- Hasanah, R. N. (2015). *Gambaran pengetahuan, sikap, self-efficacy, dan praktik tenaga kerja wanita dalam pemberian ASI eksklusif di PT. Politama Pakindo Ungaran*. [Skripsi,

Universitas Diponegoro].  
[http://eprints.undip.ac.id/51802/1/PROPOSAL\\_Rahma\\_Nur\\_Hasanah.pdf](http://eprints.undip.ac.id/51802/1/PROPOSAL_Rahma_Nur_Hasanah.pdf)

- Hastuti, B. W., Machfudz, S., & Febriani, T. B. (2015). Hubungan pengalaman menyusui dan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Barukan, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, 6(4), 179–187. <https://doi.org/10.20885/JKKI.Vol6.Iss4.art3>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2019*. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2019.pdf>
- Lunenburg, F. C. (2011). Self-efficacy in the workplace: Implications for motivation and performance. *International Journal of Management, Business and Administration*, 14(1), 1–6.
- Nurchandra, D., Mirawati, & Mariati, N. (2018). Gambaran tingkat self-efficacy menyusui pada ibu primigravida di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/10.36746/jka.v12i1.181>
- Rahayu, D. (2018). Hubungan breastfeeding self efficacy dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 247–252. <https://doi.org/10.32831/jik.v7i1.191>
- Rahmadhona, D., Affarah, W. A., & Noviani, N. M. R. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Kota Mataram. *Jurnal Kedokteran Unram*, 6(2), 12–16.
- Ramli, R. (2020). Correlation of mothers' knowledge and employment status with exclusive breastfeeding in Sidotopo. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 8(1), 36–46. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.36-46>
- Ratnasari, D. R. (2018). *Kepercayaan diri ibu pada pemberian ASI eksklusif di Wilayah Desa Sentolo Kulonprogo Yogyakarta*. [Skripsi, Universitas Aisyiyah]. <http://digilib.unisyogyakarta.ac.id/4514/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Safitri, M. G., & Citra, A. F. (2019). Perceived social support dan ibu menyusui ASI eksklusif. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 108–119. <https://doi.org/10.35760/psi.2019.v12i2.2436>
- Sari, D. K., Lestari, P., & Sulistyawati, N. (2013). Perbedaan pemberian ASI eksklusif antara ibu rumah tangga dengan ibu yang bekerja di luar rumah di BPS Umu Hani Bantul Tahun 2011. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 2(1), 17–20. [https://doi.org/10.21927/jnki.2014.2\(1\).17-20](https://doi.org/10.21927/jnki.2014.2(1).17-20)
- Vitasari, D., Sabrian, F., & Ernawaty, J. (2018). Hubungan dukungan keluarga terhadap efikasi diri ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif. *JOM FKp*, 5(2), 201–210.